

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih, 2005:60).

Lancoln and Guba (Nana Syaodih 2005:60) melihat penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat naturalistik. Penelitian ini bertolak dari paradigma naturalistik bahwa “kenyataan itu berdimensi jamak, peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, tidak bisa dipisahkan suatu kesatuan berbentuk secara simultan, dan bertimbal balik, tidak mungkin memisahkan sebab dengan akibat, dan penelitian ini melibatkan nilai-nilai. Para peneliti mencoba memahami bagaimana individu mempersepsi makna dari dunia sekitarnya. Melalui pengalaman kita mengkonstruksi pandangan kita tentang dunia sekitar, dan hal ini menentukan bagaimana kita berbuat.

Dalam penelitian pada penduduk asli Buru ini, pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan adalah metode etnografi dan metode studi kasus (*case study*). James Spradley mendefinisikan budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasi dunia sekeliling mereka dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktifitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana dikemukakan oleh Malinowsky (Spradley, 1997:3) tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan tentang dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya *mempelajari masyarakat*, lebih dari itu etnografi berarti *belajar dari masyarakat*.

Malinowsky (Spradley, 1997:5) mengatakan bahwa tujuan kita dalam etnografi adalah “untuk memahami sudut pandang penduduk asli”. Etnografer mengamati tingkah laku, tetapi lebih dari itu dia menyelidiki makna tingkah laku itu. Etnografer melihat berbagai artefak dan objek alam, tetapi lebih dari itu dia juga menyelidiki makna yang diberikan oleh orang-orang terhadap berbagai objek itu. Etnografer mengamati dan mencatat berbagai kondisi emosional, tetapi lebih dari itu dia juga menyelidiki makna rasa takut, cemas, marah, dan berbagai perasaan lain.

Etnografi menurut Spradley (1997:12) adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi berulang kali bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.

Beberapa sumbangan yang khas dan penting dari etnografi adalah 1) menginformasikan teori-teori ikatan budaya, 2) menemukan teori grounded, 3) memahami masyarakat yang kompleks dan 4) memahami perilaku manusia.

Selain metode etnografi sebagaimana telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus (*case study*) yakni suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau kelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Sehingga dalam penelitian ini peneliti berusaha meneliti tentang faktor-faktor budaya yang menghambat pengembangan pendidikan di pulau Buru. Dalam penelitian ini, peneliti langsung berinteraksi dengan masyarakat setempat sehingga segala permasalahan yang terkait dengan budaya dan pendidikan dapat diketahui, dipahami oleh peneliti secara jelas.

Ciri umum yang ditampilkan dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (Hadisubroto, 1998:12), bahwa “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dihasilkan data deskriptik berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Data yang dikumpulkan melalui penelitian kualitatif, lebih berupa kata-kata daripada angka-angka.

Dengan demikian lebih memusatkan perhatiannya pada ucapan dan tindakan subjek penelitian, serta situasi yang dialami dan dihayatinya, dengan berpegang pada kekuatan data hasil wawancara.

Sejalan dengan ciri-ciri tersebut, Nasution (2003:10) secara terperinci menjabarkan karekteristik penelitian kualitatif, diantaranya lebih mengutamakan:

Perspektif emic, artinya lebih mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. Peneliti tidak memaksa pandangannya sendiri. Peneliti memasuki lapangan tanpa generalisasi, seakan-akan tidak mengetahui sedikitpun, sehingga mendapat perhatian penuh terhadap konsep-konsep yang dianut partisipan”.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu “membukakan pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data. Dengan demikian setelah peneliti melakukan penelitian hingga mencapai data jenuh, maka sumber data atau subyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan informasi tentang unsur-unsur kebudayaan di kalangan penduduk asli Pulau Buru peneliti mewawancarai:
 - 1) Tokoh adat yang meliputi, Kepala Soa, Kepala Adat, Raja Buru
 - 2) Tokoh Agama
 - 3) Kepala Bagian Sejarah dan Budaya pada Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Buru
 - 4) Masyarakat Buru yang meliputi penduduk asli dan penduduk pendatang
2. Untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan penduduk asli Pulau Buru peneliti mewawancarai:

- 1) Kepala Seksi Pendidikan Luar Sekolah, Kepala Seksi Sarana dan Prasarana, Kepala Bagian Sejarah dan Budaya pada Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Buru.
- 2) Kepala Sekolah MI dan MTS desa Waelikut
- 3) Kepala Dinas Sosial Kabupaten Buru
- 4) Tokoh Adat, Tokoh Pendidikan dan Tokoh Masyarakat
- 5) Masyarakat Buru yang meliputi penduduk asli dan penduduk pendatang

Menurut Spradley, etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. Informan merupakan *pembicara asli* (native speaker). Informan diminta oleh etnografer untuk *berbicara dalam bahasa atau dialeknya sendiri*.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human interest*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Nasution (2003) menyatakan:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan bahkan hasil yang diharapkan itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar dan yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

a. Pengumpulan Data dengan Observasi

Nasution (2003) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sanafiah Faisal (1990) mengklarifikasikan observasi menjadi observasi partisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan atau tersamar (*overt observation and cover observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

Terkait dengan hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini, observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipasif (partisipasif pasif), dimana peneliti datang ke lokasi atau tempat kegiatan masyarakat asli Buru untuk mengamati situasi dan aktifitas masyarakat setempat, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Untuk yang secara terang-terangan atau tersamar, maka peneliti dapat berterus terang kepada sumber data (informan) bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Namun dalam hal-hal tertentu, penelitian juga dilakukan secara

tersamar guna menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan secara terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi. Dikhawatirkan pada masyarakat setempat masih *tertutup* sehingga tidak mau *membuka diri* untuk memberikan informasi sesuai dengan yang diharapkan peneliti.

Sugiyono mengungkapkan bahwa observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Menurut Patton (Nasution, 2003), manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- 2) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- 3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- 4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- 5) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- 6) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Menurut Spradley objek penelitian dalam penelitian kualitatif dinamakan situasi sosial, yang terdiri dari *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Sedangkan tahapan observasi menurut Spradley adalah 1) observasi deskriptik, 2) observasi terfokus, 3) observasi terseleksi.

b. Pengumpulan Data dengan Wawancara

Estenberg (Sugiyono, 2005:27) mendefinisikan interview sebagai berikut.” *A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya. Terkait dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti disamping melakukan observasi terhadap masyarakat Buru khususnya penduduk asli, juga diselingi dengan memberikan pertanyaan (wawancara) yang berhubungan dengan masalah-masalah adat/budaya atau tradisi juga berhubungan dengan masalah pendidikan.

Estenberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu *wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak berstruktur*. Namun dalam penelitian ini wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana peneliti memberikan kesempatan dan kebebasan kepada informan atau sumber data untuk menjawab dan memberikan informasi kepada peneliti sesuai dengan

apa yang ia inginkan dan apa yang ia ketahui tanpa ada interpretasi dari peneliti. Dalam hal ini informan sendiri yang memberikan interpretasi terhadap apa yang ia ketahui dan ia pahami.

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka dalam penelitian ini alat-alat penelitian yang digunakan antara lain sebagai berikut:

- a. *Catatan lapangan*: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data atau informan. Catatan lapangan ini dipergunakan selama peneliti mewawancarai informan di pulau Buru, terutama para pemimpin adat dan masyarakat setempat.
- b. *Tape recorder*: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan selama peneliti mewawancarai informan atau sumber data.
- c. *Handycam* : alat ini selain dipergunakan untuk merekam aktifitas masyarakat Buru, juga dapat dipergunakan sebagai camera yang memotret segala kegiatan masyarakat Buru yang meliputi pendidikan dan kebudayaannya. Pengambilan gambar dilakukan ketika kegiatan wawancara dan observasi berlangsung.

Dengan adanya ketiga alat penelitian ini keabsahan penelitian lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

c. Pengumpulan Data dengan Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian di Pulau Buru ini, Dokumen yang peneliti dapatkan antara lain; tulisan-tulisan

tentang suku Buru dalam bentuk buletin, buku dan artikel, gambar-gambar aktifitas penduduk asli pulau Buru, peraturan kebijakan tentang pendidikan persekolahan, daftar-daftar sekolah yang rusak akibat konflik, daftar bantuan pendidikan dan bantuan ekonomi dari pemerintah daerah maupun bantuan luar negeri.

Dokumen yang berbentuk gambar yang peneliti dapatkan antara lain; foto-foto yang menggambarkan kondisi pendidikan pada masyarakat setempat, sketsa dan peta pulau Buru.

Dokumen yang berbentuk karya yang peneliti dapatkan antara lain; karya seni dari masyarakat setempat yang dapat berupa gambar, patung, atau alat-alat yang berhubungan dengan tradisi atau budaya masyarakat setempat.

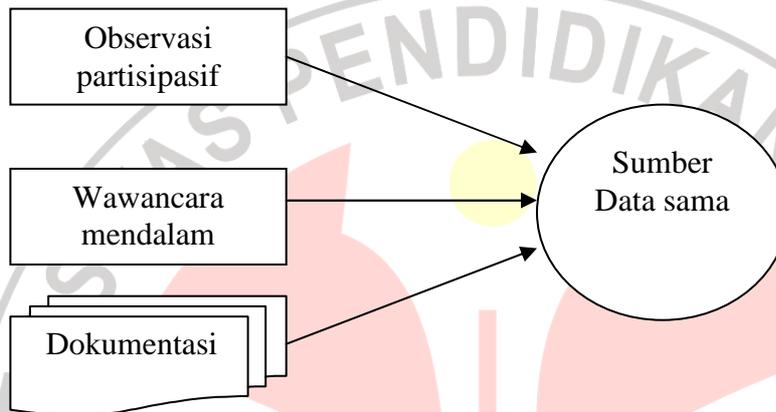
Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

d. Triangulasi

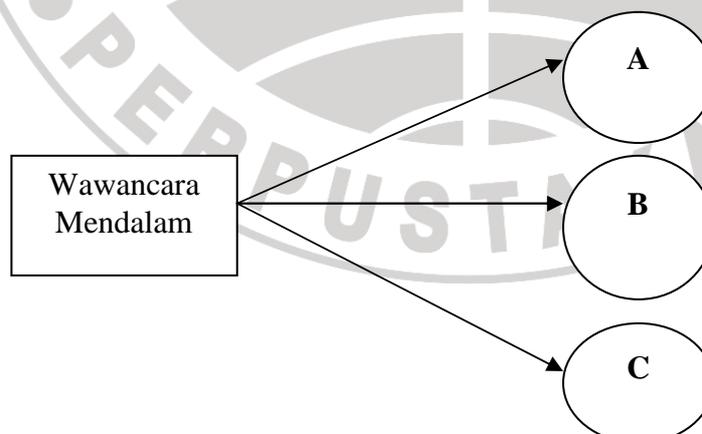
Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data sebagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi

untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut ini.



Gambar 3.1. Triangulasi “ teknik “ pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)



Gambar 3.2 . Triangulasi “ sumber” pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A. B. C) (sumber, Sugiyono, 2005:84).

Selanjutnya Mathinson (1998) mengemukakan bahwa " *the value of triangulations lies in providing evidence-wether convergent, inconsistent of contracdictory*". Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konstanten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

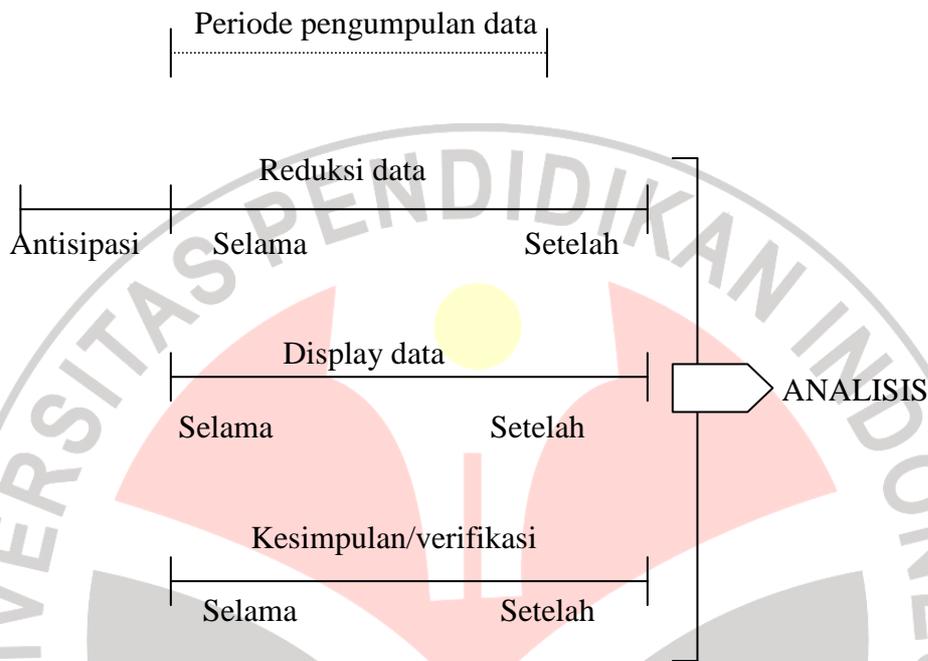
D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki data, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (2003) menyatakan " analisis telah mulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penelitian hasil penelitian. Dalam peneltian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pada penduduk asli pulau Buru adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles and Huberman.

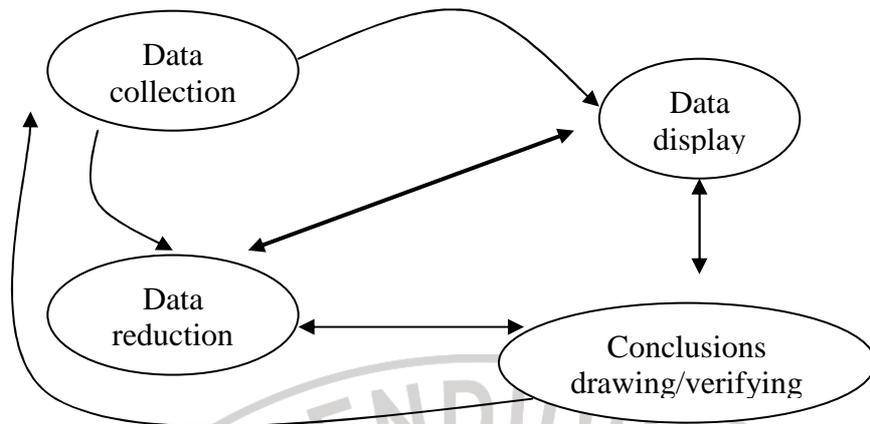
Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 3.3. Langkah-langkah analisis

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data. *Anticipatory data reduction is occurring as the research decides (often without full awareness) which data collection approaches to choose.* Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 3.4. Model interaktif dalam Analisis data

1) *Data Reduction (reduksi data)*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan menggunakan kode pada aspek-aspek tertentu.

2) *Data Display (penyajian data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Milles and Hoberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past*

been narrative tex". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3) *Concluding Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh buki-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.